

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Masalah**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Evaluasi merupakan langkah penting dalam manajemen program bimbingan. Tanpa evaluasi tidak dapat mengetahui dan mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan program layanan bimbingan yang telah direncanakan. Evaluasi program bimbingan merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain bahwa keberhasilan program dalam pencapaian tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak dilihat lewat kegiatan penilaian. Evaluasi kinerja konselor sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan yang dilaksanakan.

Kriteria atau patokan yang dipakai untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah mengacu pada terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan siswa dan pihak-

pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung berperan membantu siswa memperoleh perubahan perilaku dan pribadi ke arah yang lebih baik.

Prayitno (2008: 114), menjelaskan bahwa:

“tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan yang dimilikinya seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya, berbagai latar belakang yang ada seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.”

Hal ini sejalan dengan tujuan umum layanan bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan oleh SK Mendikbud No 025/0/1995 bahwa bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir, melalui berbagai jenis pelayanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku efektif, pengembangan lingkungan perkembangan, dan peningkatan individu dalam lingkungannya. Semua perilaku tersebut

merupakan proses perkembangan yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan.

Asmani, (2010: 196) menyatakan bahwa:

“guru bimbingan konseling memiliki tugas, tanggung jawab, dan wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling terhadap peserta didik. Tugas guru bimbingan konseling berhubungan dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah. Tugas guru bimbingan konseling di sekolah yaitu membantu peserta didik dalam beberapa hal, yaitu dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, pengembangan kehidupan sosial, pengembangan kemampuan belajar, pengembangan dan karier.”

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah harus dikaitkan dengan perkembangan sumber daya manusia seutuhnya, pelayanan bimbingan, dan konseling semestinya dapat menyediakan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya seperti masalah pribadi, sosial, pekerjaan, dan lain sebagainya. Selain itu program bimbingan dan konseling pada dasarnya memberikan bantuan kepada siswa agar dapat mengenal dirinya secara matang.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat diprediksikan bahwa semakin tinggi pemahaman konselor sekolah tentang pelaksanaan layanan dalam bimbingan dan konseling, layanan bimbingan dan konseling akan dilaksanakan secara tertib dan lengkap, dan ini merupakan suatu tolak ukur unjuk kerja konselor sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA. Melalui penelitian ini, diharapkan menjadikan tolak ukur unjuk kerja yang sudah dilaksanakan oleh konselor sekolah selama ini yang

ditemui di sekolah-sekolah, dan diharapkan terdapat perubahan pada konselor sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah.

Ilfiandra (2006) mengemukakan bahwa mutu proses pelayanan bimbingan konseling merujuk pada sejauh mana layanan bimbingan konseling mengintegrasikan, mendistribusikan, mengelola, dan mendayagunakan program, personel, fasilitas, dan pembiayaan secara optimal.

Sesuai dengan ketentuan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Nomor 0433/P/1993 dan nomor 25 tahun 1993, (dalam Muhammad, 2004: 28) diharapkan pada setiap sekola ada petugas yang melaksanakan layanan bimbingan, yaitu konselor sekolah dengan rasio satu orang konselor sekolah untuk 150 orang peserta didik.

Pada waktu ini bimbingan dan konseling di sekolah belum menjelma menjadi profesi yang diakui, meskipun telah banyak dirasakan manfaatnya dalam membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Menurut Giyono, (42) supaya diakui, bimbingan harus terus mengembangkan diri sehingga pendidikan dan bimbingan, bahkan sekarang persyaratan yang perlu dipenuhi, persyaratan itu salah satunya adalah pendidikan formal. Untuk tenaga-tenaga bimbingan di sekolah diadakan lembaga pendidikan formal yang diakui, misalnya banyak dibuka kembali jurusan atau program studi bimbingan dan konseling, psikologi pendidikan dan bimbingan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMA N 14 Bandarlampung, tanggal 9 Januari 2012 masih terdapat guru bidang studi yang merangkap sebagai konselor sekolah hal ini karena konselor sekolah yang pendidikan terakhirnya bimbingan konseling hanya dua orang saja dan tidak sesuai dengan banyaknya kelas yang harus diasuhnya yaitu 17 kelas. Disana hanya terdapat tiga konselor sekolah, bimbingan dan konseling yang dilakukan disana pun lebih terfokus pada masalah-masalah yang ditimbulkan oleh siswa, melakukan razia kerapihan, dan razia alat komunikasi yang dilarang untuk dibawa ke sekolah, guru-guru disana juga beranggapan bahwa konselor sekolah dapat dilaksanakan oleh siapa saja hal ini diketahui saat peneliti menanyakan kepada salah satu konselor sekolah yang ada di SMA tersebut.

Tujuan umum dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Sesuai dengan pengertian bimbingan dan konseling sebagai upaya membantu perkembangan siswa secara optimal. Maka secara umum layanan bimbingan dan konseling disekolah harus dikaitkan dengan perkembangan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya. Layanan bimbingan dan konseling juga membantu siswa mengenal bakat, minat, kemampuan memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan untuk merencanakan karir, merupakan suatu keharusan layanan bimbingan, dan konseling disekolah memberikan dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Menurut Prayitno (2004:341) keseluruhan unjuk kerja konselor sekolah meliputi beberapa gugus yang masing-masing gugus terdiri atas sejumlah butir unjuk kerja. Unjuk kerja tersebut merupakan kegiatan yang ditampilkan oleh seorang guru pembimbing dalam rangka pelaksanaan tugas atau pengembangan profesional bimbingan dan konseling. Selanjutnya masing-masing butir unjuk kerja itu dilengkapi dengan dasar-dasar teori keilmuan atau rasional, teknik-teknik khusus sarana serta perlengkapan pendukungnya. Sehingga butir unjuk kerja itu dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Lebih jauh lagi, pelaksanaan butir-butir unjuk kerja tersebut perlu ditunjang oleh sarana kerja nilai dan sikap, serta kemampuan khusus konselor sekolah, tampaknya bahwa masing-masing butir unjuk kerja tersebut merupakan kegiatan yang cukup kompleks yang sekaligus terpadukan didalamnya unsur-unsur keilmuan, tehnik, nilai, sikap, dan kemauan.

Berdasarkan uraian, maka penulis melakukan kajian dengan judul “Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling pada SMA Negeri di Bandarlampung Tahun Pelajaran 2012/2013”.

## **2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Ada sekolah yang konselor sekolahnya kurang memahami pelaksanaan layanan bimbingan konseling.
- b. Ada sekolah yang konselornya hanya berfokus pada siswa yang bermasalah saja.
- c. Ada konselor sekolah yang kurang berperan dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling disekolah.
- d. Ada sekolah yang beranggapan konselor bisa dilaksanakan oleh siapa saja.

## **3. Batasan Masalah**

Dalam pembatasan masalah, peneliti memfokuskan penelitian pada unjuk kerja konselor sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri Bandarlampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

## **4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri Bandarlampung kurang baik?”.

## **B. Tujuan dan Kegunaan**

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun secara umum tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui unjuk kerja konselor sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri Bandarlampung.

### 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dilihat dari segi teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

#### a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pengetahuan, mengenai unjuk kerja konselor sekolah dalam pelaksanaan bimbingan konseling.

#### b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk memberikan bahan masukan atau sumbangan pemikiran kepada kepala sekolah, guru bidang studi, konselor sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya dalam unjuk kerja melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri Bandarlampung, dan sebagai bahan masukan bagi mahasiswa bimbingan dan konseling, serta dapat juga sebagai informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mendapat informasi tentang evaluasi unjuk kerja konselor sekolah.



### **C. Ruang Lingkup Penelitian**

Supaya lebih jelas dan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

#### 2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah unjuk kerja konselor sekolah SMA Negeri Bandarlampung Tahun Pelajaran 2012/2013

#### 3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah konselor sekolah yang ada di SMA Negeri Bandarlampung.

#### 4. Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini adalah SMA Negeri Bandarlampung.

#### 5. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan surat penelitian pendahuluan yaitu Tahun Pelajaran 2012/2013.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pikir adalah dasar dari penelitian yang dipadukan dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan yang memuat teori, dalil, atau konsep-

konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Menurut Winkel (1991:105) konselor sekolah adalah tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di Perguruan Tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan. Jadi yang dimaksud dengan unjuk kerja konselor sekolah adalah cara kerja seorang konselor sekolah dalam mewujudkan tugas dan perannya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Konselor sekolah merupakan petugas profesional, artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling.

Menurut Sukardi (2002:1) bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan kita, mengingat bahwa bimbingan dan konseling adalah merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Menurut Djamarah (2005: 37) unjuk kerja konselor sekolah, tidak dapat diabaikan karena konselor sekolah harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat, dengan interaksi sosial, tidak sebatas dinding sekolah tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

Menurut Prayitno (2004: 359) perwujudan tugas dan peranan konselor sekolah di sekolah itu berupa unjuk kerja pelayanan bimbingan dan konseling, unjuk

kerja itulah yang akan menjadi ukuran apakah konselor dengan pelayanan bimbingan dan konselingnya benar-benar di harapkan oleh sekolah yang selalu dinamis dan berkembang. Program bimbingan berisi rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka pemberian layanan bimbingan dan konseling, selanjutnya layanan akan bisa dilihat dari unjuk kerja konselor sekolah itu sendiri. Perwujudan tugas dan peranan tersebut berupa unjuk kerja konselor sekolah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Unjuk kerja itulah yang menjadi ukuran cara konselor sekolah di SMA Negeri Bandarlampung dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.